

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Segala aspek kehidupan memerlukan komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan maupun menerima pesan. Komunikasi secara terminologis merujuk pada proses menyampaikan pesan. Komunikasi manusia adalah proses di mana individu—individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat—merespon dan menghasilkan pesan untuk beradaptasi satu sama lain.

Komunikasi adalah hubungan dua orang atau lebih yang memiliki unsur terkait misalnya yang dapat membangun kebersamaan guna mencapai tujuan bersama serta saling memahami satu sama lain. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid, "Komunikasi ialah suatu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dalam kegiatannya membangun dan melakukan pertukaran informasi antar individu, dan akhirnya akan saling memahami dan memahami satu sama lain." (Yulianti, Mona, & N, 2023)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang. Ini dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja, seperti suami-istri, orang tua-anak, atau dua orang di suatu pertemuan, seperti seorang penyaji makalah dan salah seorang peserta seminar.

Fenomena terkait pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga juga dapat diamati di kalangan mahasiswa Universitas Pasundan. Mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga menunjukkan pola hubungan keluarga yang berbeda – beda, yang mempengaruhi perkembangan pribadi dan social mereka. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga, yang berdampak pada motivasi belajar dan mental mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam mendukung kerhamonisan hubungan dan individu di lingkungan akademik.

Seseorang harus dapat berkomunikasi dengan lancar agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Jika ada sistem isyarat yang sama atau alat komunikasi yang sama, komunikasi dapat terjadi. Komunikasi membentuk karakter seseorang juga. Keharmonisan dapat muncul dengan hubungan yang baik, terutama dalam keluarga. Keluarga dapat dikatakan harmonis jika semua anggotanya bahagia, yang ditunjukkan dengan kurangnya konflik, tidak adanya kekecewaan, dan kepuasan dengan kondisi fisik, mental, emosi, dan sosial mereka.

Keluarga pasti melakukan komunikasi. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan kehilangan banyak aktivitas seperti berbicara, bertukar pikiran, dan sebagainya. Hubungan antara anggota keluarga yang tidak baik juga sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, untuk menjaga keutuhan keluarga, komunikasi antar anggota harus dibangun secara harmonis. (Ningsih, 2022)

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga selalu menjadi tempat singgah. Keluarga membantu setiap anggotanya menemukan ikatan emosional,

intelektual, dan spritual. Keluarga menentukan cara berkata, berpakaian, menjalankan agama, mengajarkan cinta, dan berinteraksi secara sosial. Komunikasi keluarga digunakan untuk berbagi pengetahuan, meningkatkan kesehatan jiwa, memperkuat atau mengubah sikap dan perilaku, dan meningkatkan kesadaran. Jadi, keluarga seperti itu mungkin memiliki kekuatan untuk membangun negara.

Hubungan ini bukan angka-angka yang dapat dihitung atau diprediksi. Membangun keluarga tidak sama dengan membangun rumah dengan menggabungkan batu bata. Mengumpulkan binatang di kandang bukanlah hal yang sama dengan membuat taman dengan merangkai kembang di sekitar kembang. Tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah kecil atau menjelaskan maksud yang salah. Hubungan keluarga juga seperti itu. (Asmaya, 2007)

Komunikasi aktif antara orang tua dan anak dalam keluarga tentu saja membantu keharmonisan antara anak dan orang tua. Karena kepribadian manusia mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, komunikasi yang terbuka di keluarga sangat penting untuk pembentukan kepribadian anak sejak kecil, selama mereka hidup, tumbuh, dan berkembang di dalamnya.

Keluarga, sebagai bagian terkecil dari struktur masyarakat, bertanggung jawab secara signifikan untuk membentuk karakter dan pola perilaku individu. Keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis dan fungsional dapat memberikan dampak positif bagi anggota keluarga, seperti meningkatkan kepercayaan diri, rasa aman, kematangan emosional, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru mereka alami. Sebaliknya, hubungan keluarga yang tidak sehat

dapat menyebabkan konflik, stres, depresi, dan bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Pola komunikasi yang diterapkan adalah komponen penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Komunikasi yang terbuka, di mana anggota keluarga dapat berbicara tentang pendapat, perasaan, dan kebutuhan mereka secara terbuka dan jujur, dapat membantu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Anggota keluarga dapat saling memahami, menghargai, dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik jika mereka berkomunikasi secara terbuka. (Ningsih, 2022)

Keluarga yang harmonis pada dasarnya memiliki hal-hal seperti saling menghargai, banyak waktu bersama, dan komunikasi yang baik. Pola komunikasi dapat dilihat dari bagaimana orang tua membangun komunikasi dengan anak mereka. Pola komunikasi antara orang tua dan anak juga termasuk komunikasi antarpribadi anak dan orang tua. Dalam hubungan yang jelas, masing-masing orang tua dapat memilih untuk menjadi komunikator atau komunikan dalam komunikasi mereka. Orang tua dan anak adalah anggota keluarga yang erat. Pemberian nasehat dari orang tua, anak, suami, istri, dan mertua adalah contoh komunikasi keluarga. Informasi, nasehat dari orang tua kepada anak muda atau sebaliknya, petunjuk, pengarahan, atau pemberian atau meminta bantuan adalah semua contoh pesan yang disampaikan. Komunikasi keluarga terdiri dari setidaknya dua anggota keluarga yang memiliki sikap, karakter, pendapat, pikiran, dan perilaku yang jelas berbeda. (Yulianti, Mona, & N, 2023)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga mempengaruhi keharmonisan keluarga karena adanya timbal balik antara

keduanya, atau yang kita kenal sebagai komunikasi dua arah untuk menjalin hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana yang hangat dan serasi, dan komunikasi yang baik dapat menghasilkan keterbukaan dan kepuasan anggota keluarga.

Selain itu, seperti yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1935, penting bagi tri fokus pembinaan: wilayah keluarga, sekolah, dan perkembangan remaja. Anak-anak dalam keluarga menerima pengajaran yang paling penting. (Kasih, 2022)

Oleh karena itu, kehadiran wali dalam sistem pembelajaran akan sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Wali berkonsentrasi pada masalah anak-anak dan metode terbaik untuk mengajar mereka. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian belajar anak, sangat penting untuk melacak korespondensi antara wali dan anak.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Kriminalitas Pada Remaja

Kategori Kasus	Jumlah Kasus	Persentase %
Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	504	27%
Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	324	17.2%
Pornografi dan Cyber Crime	255	13.5%
Kesehatan dan Napza	162	8.6%
Pendidikan	161	8.5%
Trafficking dan Eksploitasi	144	7.6%
Sosial dan Anak dalam Situasi Darurat	119	6.3%

Agama dan Budaya	105	5.6%
Hak Sipil dan Partisipasi	79	4.2%
Kasus Perlindungan Anak Lainnya	32	1.7%

Hal-hal yang dapat terjadi jika sebuah keluarga tidak harmonis diantaranya, membentuk mental anak yang lemah atau terganggu, terjadinya kriminalitas pada usia remaja. Contoh kasus tersebut sudah sangat banyak kita jumpai di Indonesia.

Pada 2018, hingga bulan Mei, KPAI juga mencatat bahwa kasus ABH menduduki peringkat pengaduan tertinggi. Dari 1885 pengaduan yang masuk, 504 diantaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian disusul oleh kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (324 kasus), pornografi dan cyber crime (255 kasus), kesehatan dan napza (162 kasus), pendidikan (161 kasus), trafficking dan eksploitasi (144 kasus), sosial dan anak dalam situasi darurat (119 kasus), agama dan budaya (105 kasus), hak sipil dan partisipasi (79 kasus), kasus perlindungan anak lainnya (32 kasus). Di antaranya adalah faktor kesempatan, lingkungan, dan ekonomi. Dalam kasus ini enam keluarga yang anaknya berhadapan dengan hukum. Hasilnya, lima dari enam anak kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dalam keluarga.

Oleh karena itu pentingnya bagi kita sebagai generasi penerus bangsa untuk mempelajari dan memahami pentingnya komunikasi yang baik dan terbuka khususnya di dalam lingkup keluarga.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki pengaruh komunikasi terbuka terhadap pembentukan hubungan keluarga yang harmonis.

Sebagian besar penelitian serupa dilakukan di Barat, di mana pola komunikasi dan struktur keluarga dapat berbeda dengan konteks di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pola komunikasi terbuka mempengaruhi tingkat keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“POLA KOMUKASI TERBUKA DALAM MEMBENTUK HUBUNGAN HARMONIS DI LINGKUNGAN KELUARGA”**

1.2. Fokus Penelitian/Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis sebutkan, maka penulis perlu membatasi pembahasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal tersebut bermaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penulis membatasi masalah pada “Pola Komunikasi Terbuka Dapat Mempengaruhi Keharmonisan di Lingkungan Keluarga Mahasiswa Fisip Unpas”.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi terbuka yang dapat memberikan inklusi dan berdampak bagi hubungan orang tua dan anak?
2. Bagaimana pola komunikasi terbuka dapat mempengaruhi kebutuhan kontrol dalam hubungan antara orang tua dan anak?

3. Bagaimana pola komunikasi terbuka dengan menunjukkan afeksi dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi terbuka dapat memberikan inklusi, seperti rasa diterima dan dihargai, dalam hubungan antara orang tua dan anak.
3. Untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi terbuka dapat mempengaruhi kebutuhan kontrol dalam hubungan antara orang tua dan anak.
4. Untuk mengidentifikasi peran afeksi dalam pola komunikasi terbuka yang dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai pengembangan ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan pemikiran untuk penelitian lanjutan yang meneliti topik penelitian ini dan menambah pengetahuan.